

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.¹

Setiap kebudayaan menetapkan dengan pasti dan tetap bagaimana seharusnya manusia berhubungan dalam berbagai konteks. Konteks yang biasanya meliputi dari sebuah keluarga (inti dan luas). Seperti konteks usia, jenis kelamin, status sosial, orang kaya dan miskin, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Konteks keluarga yang didefinisikan dengan jelas mempunyai regulasi untuk mengatur relasi-relasi para anggotanya, manakalah yang dimaksud dengan saudara, baik saudara dalam arti sosial maupun saudara dalam arti keluarga (paman, bibi, satu ayah atau ibu, keponakkan, dan sepupu).²

Dengan kata lain, kebudayaan mengajarkan nilai dari sebuah prioritas. Kita yang selalu berperilaku dengan cara kita berpikir cepat dan tepat menurut ajaran kebudayaan, serta dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai

¹Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2006), hal. 38-39.

²Aloliliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkisr, 2003), hal. 246.

sebuah unsur penting dari unsur-unsur lainnya, seperti sistem pengetahuan, mata pencarian, adat istiadat, kesenian. Dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan.³

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan- aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat.⁴ Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah dari lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbangan menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.⁵ Adat-istiadat penting dalam penilai tingkat perkembangan suatu Desa⁶.

Adapun seperti tradisi dalam adat pernikahan pada masyarakat Desa Pedamaran dengan cara gotong royong. Gotong royong yaitu berkerjasama mempersiapkan persyaratan-persyaratan dalam pernikahan. Serta para tamu yang berkunjung ke rumah keluarga calon pengantin pun ikut serta dalam melaksanakan atau membantu segala persiapan proses pernikahan tersebut.⁷

³Aloliliweri, *Op.Cit*, hal. 151.

⁴Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 128.

⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), hal. 69.

⁶Sajogyo & Pudjiwati, *Sosiologi Perdesaan, Jilid 2*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hal. 161.

⁷Wawancara Pribadi dengan Kait Masyarakat Desa Pedamaran 27 April 2016.

Tradisi ini hampir punah di kalangan masyarakat Desa Pedamaran, tetapi dari sebagian masyarakat Desa Pedamaran masih sangat mempercayai tradisi Arisan yang merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka, sehingga sampai sekarang sebagian mereka masih ada yang melestarikan tradisi Arisan ini, walaupun tradisi ini sudah sangat jarang di gunakan, tapi mereka berusaha tetap menjalankan agar kebudayaan Desa Pedamaran tetap terjaga dan tradisi Arisan ini tidak seutuhnya punah. Karena menurut salah satu warga Desa Pedamaran Arisan ini bertujuan untuk membantu atau meringankan dalam proses pernikahan di Desa Pedamaran.⁸

Pedamaran sebagai salah satu suku yang memiliki khas budaya, juga mempunyai tradisi yang diadakan secara khas, serta memiliki arti yang lebih khusus rangkaian di dalam setiap rangkaian proses pernikahan tersebut. Masyarakat Pedamaran di dalam setiap pernikahan mengenal tahapan-tahapan proses pernikahan dimana terdapat proses-proses seperti berikut: diadakannya ngantar pengantin, *malaman kawin* (hari pernikahan), *harian petangan* (harian masak-masak), resepsi mempelai perempuan, Antar juada (antar-antaran), *malaman sedekah dari darat* (pembacaan yasin), dan resepsi mempelai laki-laki, midang (Berarak petang).⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang ada di sekitar tempat tinggal lingkungan tempat tinggal. Pola pikir, ucapan, perbuatan, dan berbagai keputusan yang diambil oleh manusia senantiasa dipengaruhi oleh pandangan budaya yang berupa nilai-nilai, aturan, norma, dan

⁸Wawancara Pribadi dengan Rini Masyarakat Desa Pedamaran 27 April 2016.

⁹Menurut cerita Bapak Busman, Wawancara Masyarakat Desa Pedamaran 13 Juli 2016.

hukum.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

Elly M. Setiadi dkk, menjelaskan budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang diperoleh oleh masyarakat dalam lingkungan. Menurut Herkovist (1985-1963) dalam Elly M. Setiadi dkk, budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan menurut R.Linton (1893- 1953) dalam Elly M.Setiadi kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.¹⁰

Dari pendapat parah ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kebudayaan atau tradisi merupakan dari kebudayaan yang berupa norma, kesusilaan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu kegenerasi berikutnya.

Kegiatan gotong royong merupakan perbuatan terpuji membantu orang tanpa pamrih. Dalam hal pernikahan ini tidak terlepas dari salah satu unsur kebudayaan yang mana ini terletak dalam organisasi sosial. Di sini jelas bahwa organisasi yang paling kecil adalah keluarga, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia hidup harus bersifat sosial. Gotong royong menurut masyarakat Desa Pedamaran merupakan persatuan dan kesatuan yang terwujud

¹⁰Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 38.

melalui kerjasama, karena suatu sikap kebersamaan baik dalam duka maupun suka, dari kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan adanya gotong royong, setiap orang menyadari dan mengetahui jati dirinya satu sama lain dalam kepribadian, keluarga maupun dalam bermasyarakat.¹¹

Dalam pelaksanaan pernikahan, setiap masyarakat mempunyai bentuk serta tata tertib atau tatacara tertentu. Bentuk maupun tatacara pernikahan sangat beragam sebagaimana tercermin dalam berbagai macam tradisi yang ada di masyarakat. Keberagaman dalam tata cara perkawinan atau pernikahan dapat dilihat dalam tiga sisi yaitu pertama tradisi sebelum terjadinya pernikahan, pada saat proses terjadinya pernikahan dan setelah proses pernikahan. Di Desa Pedamaran tradisi gotong royong “arisan” masih kental dilakukan. Tujuan melakukan tradisi gotong royong “arisan” dilakukan melestarikan tradisi turun-temurun juga untuk memberitahu masyarakat bahwa telah melaksanakan pernikahan agar tidak menimbulkan fitnah di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaan proses pernikahan masyarakat mempunyai bentuk serta tata tertib atau cara tertentu, bentuk maupun tata cara pernikahan sangat beragam sebagaimana tercermin dalam berbagai macam kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia. Keberagaman bentuk maupun tata cara adat pernikahan itu dapat dilihat dari dua sisi yaitu: pertama proses adat sebelum pernikahan dan kedua proses adat setelah pernikahan, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat di Desa Pedamaran yang dikenal dengan tradisi gotong royong “arisan”. Adat

¹¹Wawancara pribadi dengan Yono Masyarakat Desa Pedamaran 13 Juli 2016.

istiadat ini merupakan salah satu tradisi di acara pernikahan masyarakat Desa Pedamaran di Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI, yang telah terdaftar di dalam buku arisan. Pelaksanaannya dilakukan pada saat sebelum acara pernikahan diselenggarakan.

Menurut salah satu masyarakat Desa Pedamaran yaitu ibu Sumarita menyatakan bahwa perkembangan “arisan” di Desa Pedamaran mempunyai tujuan tertentu. Tradisi arisan pernikahan pada dasarnya juga memiliki pesan moral bagi masyarakat yang mampu terhadap masyarakat yang kurang mampu. Namun menurut salah satu masyarakat setempat yang mengikuti arisan pernikahan ini hanya sebagian kecil saja dari peserta arisan pernikahan yang memahami tujuan atau hakikat dari pelaksanaan arisan pernikahan itu sendiri sehingga nilai-nilai religius yang ada dalam arisan pernikahan ini tak dapat tertransfer, karena ketidak pahaman mereka.¹²

Adapun arisan-arisan yang dilakukan masyarakat Desa Pedamaran ialah dengan mengadakan arisan seperti arisan uang, beras, telur, gula, minyak, dll. Dan jika ada di dalam salah satu keluarga ingin melaksanakan pernikahan maka masyarakat Desa Pedamaran memberikan atau mendahulukan keluarga tersebut yang terlebih dahulu mendapatkan arisan, sebagai nilai partisipasi dari masyarakat desa terhadap keluarga tersebut. Terkadang ada juga masyarakat yang menawarkan bantuan berupa pinjaman uang, beras, telur, gula, minyak, dan lain-lain. Tapi ini berlaku hanya untuk keluarga yang tidak ikut dalam mengadakan arisan.

¹²Wawancara dengan Sumarita, salah satu warga Desa Pedamaran, 13 Juli 2016.

Pinjaman-pinjaman tadipun bisa dikembalikan ketika keluarga yang meminjamkan ingin mengadakan sedakah sunatan, marhabah, maupun pernikahan, dan lain-lain. Karena “Arisan” sebelum acara pernikahan merupakan salah satu budaya di Desa Pedamaran, sehingga dengan adanya peneliti ini di peroleh gambaran yang jelas tentang seluk-beluk proses gotong royong yang masih di laksanakan oleh masyarakat Pedamaran sampai sekarang. Salah satu dari bentuk kebudayaan yang masih di pergunakan oleh masyarakat Pedamaran adalah tradisi sistem gotong royong “Arisan” dalam proses pernikahan tradisi ini merupakan peninggalan dari keluhur secara turun temurun dan tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang dan sangat berpengaruh bagi masyarakat Pedamaran khususnya. Adapun tahapan-tahapan dari proses pernikahan adat masyarakat Pedamaran yang masih sering dilakukan adalah sebagai berikut: diadakannya ngantar pengantin, *malaman kawin* (hari pernikahan), *harian petangan* (harian masak-masak), resepsi mempelai perempuan, antar juada (antar-antaran), *malaman sedekah dari darat* (pembacaan yasin), dan resepsi mempelai laki-laki, midang (berarak petang).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan mengambil judul. **“Sistem Gotong Royong “Arisan” Dalam Proses Pernikahan Di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan proses gotong royong “arisan” dalam proses pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI?
2. Apa tujuan dilaksanakannya gotong royong “arisan” dalam proses pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI?
3. Aspek apa saja yang mendukung dilaksanakannya gotong royong “arisan” dalam proses pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI?

Batasan Masalah

Supaya dalam penelitian ini penulis tidak menyimpang dan melebar dari permasalahan yang penulis harapkan, maka penulis perlu membatasi masalah pada Sistem gotong royong “Arisan” dalam Proses Pernikahan Di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana pelaksanaan terjadinya Proses gotong royong “arisan” dalam proses pernikahan di Desa Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI?
2. Untuk Mengetahui tujuan pelaksanaan gotong royong “arisan” dalam proses pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten OKI?

3. Untuk mengetahui aspek apa saja yang mendukung dilaksanakannya proses gotong royong “arisan” dalam proses pernikahan di Desa Pedamaran Kabupaten OKI?

Kegunaan Penelitian

Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis. Penelitian ini diharapkan mampu dan berguna sebagai konsep dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Secara praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi insane akademik dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah dan khazanah intelektual khususnya pada kajian sejarah dan kebudayaan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang tradisi pernikahan masyarakat di Sumatera Selatan khususnya pada tradisi adat pernah ditulis oleh Yulita (2002) dengan judul “*Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Bugis di Desa Kurau, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung*”. Dalam penelitian tersebut di jelaskan tentang makna dan symbol upacara perkawinan masyarakat Bugis di desa Kurau yang menguraikan secara lengkap tentang perkawinan yang ideal pada masyarakat Bugis, apabila seorang laki-laki atau seorang wanita mendapat jodohnya dalam lingkungan baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu yang tujuannya untuk

mempererat hubungan kekerabatan, tetapi dalam penelitian ini tidak membahas tentang Mappanre Lebbe.¹³

Tulisan lain adalah skripsi Rinasih (2004) dengan judul "*Sistem Religi dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Martapura Kabupaten OKU*". Secara garis besar skripsi ini berbicara tentang proses sebelum upacara perkawinan, yaitu nakok ake (menanyakan), malamari, asok tukon (seserahan), penyampaian undangan, pemesanan tarub, pembentukan panitia, jagongan (selamatan), midodareni dan penebusan kembang mayang. Kedua hijab qabul, yang kemudian kedua pengantin saling memakan daun sirih, menginjak telur, membasuh kaki pengantin laki-laki dengan air bunga, makan nasi walimahan dengan cara suap-suapan kemudian melakukan sungkem, kemudian sesudah pelaksanaan perkawinan, ada acara tilik besan yaitu penjemputan dari pihak laki-laki terhadap kedua mempelai untuk diiringi kerumah pihak pengantin laki-laki untuk melakukan upacara perkawinan seperti yang dilakukan oleh pihak wanita,¹⁴

Oktaria (2004) dengan judul "*Adat Begawe dalam Upacara Perkawinan Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI*", penulis menyimpulkan bahwa asal-usul munculnya "Adat begawe" pada masyarakat Pedamaran walaupun tidak jelas siapa yang menciptakannya untuk masyarakat Pedamaran, namun adat begawe merupakan rangkaian upacara adat yang telah menjadi tradisi turun-temurun dan sudah mengikat pada masyarakat Pedamaran

¹³Yulita, *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Bugis di Desa Kurau, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, (Laporan Penelitian Perpustakaan IAIN Palembang, 2000), hal. 30.

¹⁴Rinasih, *Sistem Religi dalam Upacara perkawinan Masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Martapura Kabupaten OKI*', *Skripsi* (Palembang: Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah Palembang, 2004).

sebagai sesuatu yang membanggakan (prestise). Proses adat begawe di Desa Pedamaran dimulai ketika masing-masing pihak keluarga inti dari calon mempelai laki-laki dan keluarga inti calon mempelai perempuan mengundang sanak keluarganya untuk dikabari tentang rencana perkawinan.

Setelah keluarga bujang dan keluarga gadis yang akan menikah melakukan kesepakatan waktu pelaksanaan pernikahan. Maka tujuh hari sebelum hari pelaksanaan, maka masyarakat pun datang untuk membantu segala keperluan mulai dari masak sampai pada hal-hal yang berkaitan dengan persiapan upacara perkawinan.¹⁵

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh dalam skripsi yang dilakukan Oleh Agus Sulaiman (2010) yang berjudul “*Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus pada Masyarakat Multikultural di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang)*”, penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk gotong royong dan perubahan nilai gotong royong dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan gotong royong pada masyarakat multikultural di kelurahan Bukit Lama Palembang masih tetap dilaksanakan hingga saat ini, meski ditengah kehidupan perkotaan yang cenderung individualis-mementingkan kepentingan sendiri, ditambah lagi dengan masyarakatnya yang beragam etnis, namun gotong royong masih tetap dilaksanakan walaupun terjadi sedikit perubahan pada nilai gotong royong tersebut. Terlihat dari solidaritas masyarakat terhadap gotong royong telah jauh menurun, gotong royong tidak lagi

¹⁵Oktaria, *Adat Begawe Dalam Upacara Perkawinan Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI*, (Laporan Penelitian Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2004).

berangkat dari kesadaran masyarakat dan nilai-nilai kebersamaan serta kekeluargaan dalam gotong royong tidak lagi melekat pada masyarakat.¹⁶

Dari tulisan yang ada tentang tradisi perkawinan yang ada di Indonesia sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para penulis di atas, sepertinya tidak satupun yang secara jelas serta membahas tentang adat istiadat di Kabupaten OKI, apalagi mengenai sistem gotong royong arisan dalam proses pernikahan di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan berfikir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori etnografi. Menurut Harris, etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem. Peneliti menguji suatu kelompok, mempelajari pola perilaku, adat dan gaya hidup, baik sebagai satu proses maupun hasil dari penelitian. Setelah membahas baik sejarah masyarakat, atau perubahan-perubahan konsepsi masyarakat, jelas dapat diamati bahwa masyarakat itu selalu dalam perubahan. Perubahan masyarakat adalah pernyataan dari perubahan kebudayaan. Perubahan masyarakat dan kebudayaan terjadi karena berlangsungnya gerak dalam sosial budaya.¹⁷ Dalam masyarakat lama (desa) perubahan terjadi perlahan sekali, sehingga seolah tidak berubah. Masyarakat tidak memerlukan perubahan. Mereka

¹⁶Agus Sulaiman, *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat Perkotaan* (Laporan Penelitian, Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2010).

¹⁷Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 67.

sudah puas dengan apa yang ada. Warisan-warisan lama tidak boleh diubah, apalagi diganti, karena dikawal ketat oleh adat.¹⁸

Ketika kota-kota semakin terurbanisasi dan meliputi berbagai suku dan masyarakat, maka asosiasi-asosiasi model akural tradisional telah pula berkembang menjadi organisasi-organisasi yang meliputi gotong royong, olahraga, politik, kebudayaan, pemuda, regional, keagamaan, veteran, kasta, dan sebagainya.¹⁹ Aktivitas tolong menolong antara tetangga yang saling berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan perkarangan, misalnya: menggali sumur, mengganti dinding bamboo rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus, dan sebagainya. Adat untuk meminta bantuan tetangga guna pekerjaan serupa itu di daerah Karanganyar-Kebumen dikonsepsikan sebagai hal yang berbeda dengan sambatan, dan disebut dengan istilah yang lain, istilah guyuban.

Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, pesta kawin atau upacara-upacara yang lain sekitar titik-titik perlihatan pada lingkaran hidup, individu (hamil 7 bulan, kelahiran, melepas tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut, pengasahan gigi, dan sebagainya). Adat tolong menolong antara kaum kerabat seperti itu di daerah Karanganyar-Kabumen disebut “nyurung”.

Aktivitas sopan santun tanpa pamrih untuk membantu secara sopan pada waktu seseorang penduduk desa mengalami kemalangan atau bencana. Untuk

¹⁸*Ibid*, hal. 70.

¹⁹Ninik Giyani, *Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 81.

membantu secara sopan untuk seperti itu, di daerah Karanganyar-kebumen disebut “tetolong hayat”.²⁰ Suatu lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Lembaga kemasyarakatan terdiri dari adat istiadatnya, tata kelakuan, kebiasaan, serta unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung tergabung dalam satu unit yang fusional. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi tertulis ataupun yang tak tertulis, yang dirumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku, dan lain-lain. Tradisi tersebut merupakan dasar bagi lembaga itu di dalam pekerjaannya memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat, di mana lembaga kemasyarakatan.²¹

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat-rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.²²

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan”,

²⁰Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 66-69.

²¹Soejono Soekanto, *Sosologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 184.

²²A. M. W. Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, (Jakarta: Centre For Strategic and International Studies, 1987), hal. 29.

berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukan, dan digunakan untuk artinya bersetubuh (*wathi*). Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.²³

Dari sejarah kebudayaan Indonesia dapatlah diangkat suatu kesimpulan bahwa bangsa Indonesia mempunyai daya kultural kuat di dalam bentuk kemampuannya untuk mewujudkan akulturasi. Artinya: kemampuan untuk mengambil dan mengolah secara kreatif unsur-unsur dari peradaban luar guna mengembangkan dan memajukan masyarakat dan kebudayaan Indonesia tanpa kehilangan identitas kepribadiannya. Dengan bakat akulturatif tersebut kebudayaan Indonesia pada dasarnya adalah suatu Indonesia nisasi yang terjadi secara terus-menerus terhadap elemen-elemen kultural peradaban yang datang dari luar Nusantara.²⁴

Seperti proses pernikahan makan bersama antara kedua mempelai, selamatan bagi para leluhur, mengadakan pemberian-pemberian pada waktu perkawinan yang diiring oleh serangkaian proses yang aneh-aneh. Berdasarkan uraian di atas, pada masyarakat Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir rangkaian proses-proses tersebut termasuk dalam prosesi sistem gotong royong.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan data untuk menunjang penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian bersifat historis, dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara

²³Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: kencana, 2003), hal. 7.

²⁴*Ibid*, hal. 28.

mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Dalam suatu penelitian terdapat dua istilah yang *pertama*: studi perpustakaan (*library riserch*) yaitu, pengumpulan data teoritis yang bersumber dari bahan-bahan perpustakaan yang ditulis oleh para ilmuwan. *Kedua*: studi lapangan (*field riserch*) yaitu, riset lapangan dengan mengadakan kunjungan langsung ke objek penelitian. Untuk itu, penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan suatu alat pengumpulan data penelitian dengan cara studi lapangan (*field research*) yaitu, riset lapangan dengan mengadakan kunjungan langsung ke sistem gotong royong “arisan” sebagai objek penelitian yang ada didesa Pedamaran Kec. Pedamaran dengan melakukan sebagai berikut, *pertama*, *deep interview* yaitu, mengadakan wawancara mendalam dengan orang-orang bersangkutan diantaranya, kepala Desa, pihak keluarga, para P3N Desa Pedamaran, pemangku adat Pedamaran. *Kedua*, observasi yaitu, dengan melihat dan mengamati secara langsung keadaan sarana dan prasarana serta jenis kegiatan yang ada didesa Pedamaran *ketiga*, dokumentasi yaitu, pemotretan dengan menggunakan kamera digital, dokumen-dokumen yang ada dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*.

Menurut Koenjraningrat adat istiadat adalah wujud ideal dari kebudayaan, secara lengkap wujud itu dapat kita sebut adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat Pedamaran khususnya, yang mana kebiasaan- kebiasaan tersebut telah teradopsi turun temurun dan

menjadi satu sistem tata nilai yang berlaku di dalam lingkungan budaya masyarakat pedamaran hingga saat ini.

Dalam zaman penjajahan, sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga-tenaga bagi proyek-proyek pemerintah colonial. Dalam zaman kemerdekaan, sistem ini dipergunakan secara keluasan dalam pembangunan. Di daerah karanganyar-kebumen sistem itu disebut keinginan, sedangkan di tempat-tempat lain di Jawa ada sebutan-sebutan seperti gugur gunung, rodi, kompenian, dan lain-lain.²⁵

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebgaiian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi. Talcott Parsons bersama dengan seorang ahli antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.²⁶

Adat yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat Pedamaran khususnya, yang mana kebiasaan-kebiasaan tersebut telah teradopsi secara turun termurun dan menjadi satu sistem

²⁵Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 71.

²⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antroppologi*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 150.

tata nilai yang berlaku di dalam lingkungan budaya masyarakat Pedamaran hingga saat ini. gotong royong “arisan” merupakan sedekah adat pernikahan yang di dalamnya terdapat rangkaian proses pernikahan yang dipandang sebagai acara ritual dan wajib dilaksanakan oleh sepasang kekasih dalam melangsungkan pernikahan yang melibatkan seluruh anggota keluarga kedua belah pihak.

Penyediaan makanan pesta perkawinan awal tahun 1990-an masyarakat masih menggunakan cara lama yaitu bergotong royong dalam mempersiapkan pesta perkawinan salah satu warganya sehingga kerjasama diantara warga masyarakat di Desa Pedamaran pada daerah perubahan nilai gotong royong pada cara masyarakat masih terjalin dengan baik. Pada era sekarang proses mempersiapkan pesta ataupun setelah pesta mengalami perubahan dimana masyarakat lebih memilih cara-cara yang praktis dan modern.

1. Jenis penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi, karena pendekatan tersebut berkaitan dengan manusia yang mempelajari beranekaragam masyarakat dalam lingkungan.

2. Sumber Data

Jenis data ini adalah deskriptif historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan sifat suatu keadaan yang masih berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memberikan sebab-sebab tertentu, serta menggambarkan secara sistematis, factual dan actual mengenai fakta-fakta budaya dalam masyarakat. Dengan menitik beratkan kepada satuan analisis berupa suatu pranata yang ada

dalam masyarakat Desa Pedamaran. Pranata sosial itu adalah sebelum dan setelah pernikahan yang disebut sistem gotong royong arisan dalam proses pernikahan.

- a) Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yang penulis peroleh dari responden melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan kepentingan pengumpulan data, baik itu unsur-unsur adat, tokoh masyarakat, unsur keagamaan dan lain-lain.
- b) Sumber sekunder adalah yang di peroleh dari buku-buku, dokumen, dan hasil penelitian serta arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan data skunder untuk penelitian mengingat pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah. Dilihat ddari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

- a. Observasi, adalah tehnik pengumpulan data dengan cara meninjau langsung kelokasi penelitian dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan Sistem Gotong Royong ‘‘Arisan’’ Dalam Proses Pernikahan.
- b. Wawancara, metode ini suatu metode dengan menggunakan dialog langsung denga mengemukakan beberapa pertanyaan kepada sesepuh masyarakat

Pedamaran di desa Pedamaran mendapatkan data tentang proses pelaksanaan Gotong Royong ‘‘Arisan’’ Dalam Proses Pernikahan.

- c. Dokumentasi, dokumentasi yaitu pengumpulan data dan pencatatan sumber sekunder sebagai pendukung dalam penelitian yang berupa buku-buku, arsip, foto-foto dan video mengenai masalah penelitian yang terkait sebagai penunjang dalam penyelesaian focus penelitian, dalam hal yang berkaitan dengan sistem gotong royong ‘‘Arisan’’ Dalam Proses Pernikahan didesa Pedamaran Kec. Pedamaran Kab. OKI.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data, analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, yaitu upaya analisis dengan mengumpulkan data dengan melakukan tahap wawancara dan studi dokumentasi. analisis data antara lain berupa jawaban-jawaban dari informasi-informasi, misalnya dari segi motivasi pelaksanaan gotong royong ‘‘arisan’’ dalam proses pernikahan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dari masalah-masalah pokok yang dijabarkan dalam bab-bab masalah ini memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskn latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yang akan menjelaskan gambaran-gambaran umum lokasi penelitian, yang menguraikan sejarah Desa pedamaran, mata pencarian penduduk, sosial budaya serta pendidikan, struktur pemerintahan.

Bab III Proses dan Aspek yang mendukung dalam pelaksanaan sistem gotong royong ‘‘Arisan’’ Pernikahan di Desa Pedamaran, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten OKI.

Bab IV merupakan penutup yang akan mengemukakan kesimpulan dan saran-saran yang merupakan jawaban terhadap masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian.